

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra adalah proses menciptakan karya seni yang merupakan ekspresi dari diri sendiri. Karya sastra menjadi sarana dalam menyampaikan pesan. Karya sastra juga dapat digunakan untuk menjelaskan apa yang diamati oleh pengarang tentang kehidupan sekitarnya dan dapat disamakan dengan ‘gambaran’ kehidupan. Sebuah karya sastra menggunakan bahan (inspirasi) dari dunia nyata namun telah diolah oleh pengarang yang bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan terjadi sungguh-sungguh sehingga ia tidak perlu dicari kebenarannya pada dunia nyata. Ciri khas yang mutlak ada di dalam karya adalah keindahan, keaslian, dan nilai artistik dalam isi dan ungkapannya. Suatu karya untuk menyampaikan pengetahuan yang menyampaikan kenikmatan unik dan memperkaya wawasan seorang perihal kehidupan (Aristoteles dalam Budianta dkk 2007:7).

Setiap karya sastra mempunyai struktur naratif tertentu, yang berbeda-beda dari satu karya ke karya lainnya dan setiap struktur cerita menggunakan strategi tertentu dalam pembentukannya. Film adalah bentuk karya sastra yang berperan sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi. Menurut Pratista (2007, 40), film adalah karya seni yang dirancang untuk memberikan kepuasan kepada penonton melalui pengalaman yang diperolehnya. Melalui film, penonton dapat

merasakan dan menghayati berbagai masalah kehidupan yang disampaikan oleh sutradara.

Menurut Pratista (2008: 1) film dapat dibedakan menjadi dua bagian struktural, yaitu unsur naratif dan unsur sinematik. Kedua unsur ini saling berinteraksi dan terhubung sehingga terciptalah sebuah film. Setiap elemen jika berdiri sendiri tidak dapat membentuk film. Bisa dikatakan unsur naratif adalah materi (substansi) yang diolah, dan unsur sinematik yang disebut jenis film dengan gaya (cara) pengolahannya. Dalam film layar lebar, alur cerita berhubungan dengan cerita film tersebut. Sedangkan unsur sinematik atau yang disebut gaya film adalah aspek teknis yang membentuk film. Unsur sinematik dibagi menjadi empat kategori utama, yaitu *mise-en-scene*, sinematografi, editing, dan suara. Masing-masing elemen sinematik tersebut menciptakan sebuah film utuh dalam interaksi dan hubungan satu sama lain.

Naratologi adalah cabang strukturalisme yang mempelajari narasi dan semua aspek yang terkait dengannya. Istilah naratologi ini berasal dari bahasa Yunani yaitu kata *narratio* yang berarti cerita, perkataan, kisah, hikayat, dan *latio* yang berarti ilmu. Naratologi umumnya digunakan dalam analisis atau kritik sastra. Naratologi memiliki asumsi bahwa cerita adalah tulang punggung dari suatu karya sastra. Kajian naratologi memeriksa bagaimana cerita diceritakan melalui tuturan tokoh-tokohnya dalam teks. Naratologi juga dikenal sebagai studi tentang wacana (teks) naratif. Baik naratologi maupun teori wacana (teks) naratif diartikan sebagai seperangkat konsep tentang cerita dan cara penceritaannya (Hidayat, 2007:78).

Menurut Gérard Genette (1980,29) bahwa dalam tataran teks rangkaian alur dari peristiwa tidak selalu berurutan secara kronologis, hal tersebut dapat dilihat pada urutan waktu teksnya. Adapun penyimpangan dari urutan kronologi (anakroni) merupakan jika antara waktu cerita dan waktu penceritaan tidak terjalin secara normal, tidak sejajar, atau saling mendahului. Dimana tataran teks memberikan arah yang inspiratif dalam mengetahui bagaimana cerita itu disampaikan, berkembang dan bagaimana cerita itu berakhir, dimana satu-satunya cara untuk menganalisisnya adalah dengan cara memeriksa urutan alur dalam penceritaannya.

Dalam perkembangannya penceritaan sangat bervariasi dari waktu ke waktu salah satu ahli atau pakar yang mengusung konsep teori naratologi ialah Seymour Chatman. Seymour Chatman adalah seorang kritikus film dan sastra Amerika sekaligus profesor retorika emeritus di Universitas California, Berkeley. Dia adalah salah satu tokoh penting dalam naratologi Amerika (teori narasi), yang dianggap perwakilan terkemuka dari cabang strukturalismenya. Menurut Chatman (1978:23) struktur naratif dibedakan menjadi dua bagian, yaitu “cerita atau isi” dan “wacana atau ekspresi”. Cerita merupakan isi dari ekspresi naratif berupa peristiwa dan eksistensi. Peristiwa dapat berupa aksi atau tindakan manusia dan kejadian. Sedangkan wacana adalah bentuk dari sesuatu yang diekspresikan dalam bentuk verbal atau tulisan. Singkatnya cerita adalah apa yang ingin digambarkan dalam teks naratif, sedangkan wacana adalah bagaimana cara melukisnya.

Perkembangan zaman telah membawa pengaruh dinamis terhadap karya sastra, dimana narasi atau penceritaan menjadi alat yang digunakan pengarang

untuk menggali beberapa kemungkinan estetik dari karya mereka. Salah satu teknik yang penting untuk dianalisis dalam suatu narasi adalah teknik penceritaan yang umum ditemui adalah dimulai dari tengah cerita, lalu bergerak ke awal cerita, dan menuju akhir cerita. Eksplorasi terhadap teknik penceritaan ini bisa membuat karya sastra terasa lebih menarik karena menawarkan pendekatan penceritaan yang baru dan dapat menciptakan genre baru penulisan. Namun penggunaan teknik penceritaan yang baru juga dapat menjadi tantangan dalam memahami struktur cerita, sehingga membingungkan pembaca yang kurang familiar dengan gaya tersebut dalam memahami isi cerita dengan benar.

Tidak hanya itu sebuah cerita tidak dapat berjalan dengan sendiri. Dalam sebuah karya sastra berbentuk anime, narator berperan sebagai pembawa cerita untuk pembaca. Adapun, seringkali ketika menonton sebuah anime penonton akan merasa hanyut ke dalam seolah penonton menyaksikan atau mengalami sendiri serangkaian kejadian yang diceritakan. Perasaan semacam itu sebenarnya dipengaruhi oleh jalan cerita yang menarik dan menyentuh hati. Di dalam sebuah anime juga terdapat berbagai macam peristiwa yang membuat pergantian pemusatan pandangan, dimana serangkaian peristiwa yang terjadi tidak selalu dipandang dari salah satu sudut pandang satu tokoh saja.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan salah satu jenis karya sastra yaitu anime yang berjudul *Hotaru no Haka*. Anime 「アニメ」 merupakan hasil karya sastra yang berfungsi sebagai media komunikasi dan penyebaran informasi. Menurut Aghnia (2016), animasi khas Jepang, biasanya dicirikan melalui gambar

berwarna-warni yang menampilkan tokoh-tokoh dalam berbagai macam lokasi dan cerita, ditujukan pada beragam jenis penonton. *Hotaru no Haka* dalam bahasa Inggris berjudul *Grave Of The Fireflies* atau juga dikenal dengan *Makam Kunang-Kunang* adalah film anime tahun 1988 yang disutradarai oleh Isao Takahata dan diproduksi oleh studio Ghibli.

Ceritanya mengikuti dua adik kandung, Seita dan Setsuko, selama bulan-bulan terakhir Perang Dunia II di Jepang. Setelah ibu mereka terbunuh dalam pemboman, Seita dan Setsuko terpaksa meninggalkan rumah mereka dan tinggal di rumah bibi mereka, yang memperlakukan mereka dengan kasar dan hina. Ketika situasi di negara tersebut memburuk dan makanan menjadi langka, mereka berdua memutuskan untuk tinggal di sebuah gua. Saat mereka berjuang untuk bertahan hidup di tengah kehancuran perang Seita dan Setsuko saling mendukung dan menemukan pelipur lara di momen-momen kecil kebahagiaan. Namun, situasinya menjadi semakin menyedihkan dan tragis, menyebabkan hasil yang memilukan yang akan membuat penonton terharu.

Hotaru no Haka 「火垂るの墓」 adalah karya yang mengharukan dan emosional secara realistis menggambarkan kengerian perang dan dampak buruknya terhadap warga sipil tidak bersalah. Beberapa hari kemudian, Seita mengetahui bahwa Perang Dunia II telah berakhir, dan menerima kabar bahwa seluruh awak kapal Angkatan Laut telah meninggal termasuk ayahnya. Mendengar hal itu Seita merasa takut dan putus asa seperti anak kecil pada umumnya dan sejak saat itu ia harus hidup berdua dengan Setsuko. Keadaan menjadi rumit ketika Setsuko mulai

sakit-sakitan akibat gizi buruk. Seita bergegas ke kota dan mencairkan dan mengambil seluruh tabungan ibunya dan membawa Setsuko ke dokter. Dokter memahami bahwa dalam masa perang penyakit yang dialami Setsuko merupakan penyakit yang sulit untuk diobati karena sangat sulit mendapatkan makanan bergizi. Seita kembali ke tempat penampungan dengan membawa banyak makanan kepada Setsuko, tetapi Setsuko sudah terbaring lemah dan berhalusinasi. Seita berusaha memasukkan makanan ke dalam mulut adiknya namun usahanya sia-sia, Setsuko pun memejamkan mata dan meninggal.

Film ini dianggap sebagai anime klasik dan dipuji karena plot cerita yang berubah cepat sehingga Seita yang hanya seorang anak kecil harus mengalami berbagai permasalahan, perubahan pola pemikiran dan konflik batin untuk bertahan hidup dan menjaga Setsuko selama masa perang. Begitu pun dengan narasinya yang mengharukan, karakternya yang menawan, dan animasinya yang indah. Pentingnya mahasiswa sastra untuk tahu tentang naratologi karena bisa menuntun dan memahami bagaimana sebuah narasi disusun, diceritakan, dan bagaimana sebuah narasi itu bekerja. Karena narasinya yang mengharukan peneliti tertarik untuk membahas bagaimana analisis naratologi di *Anime Hotaru no Haka karya Isao Takahata* pendekatan naratologi oleh Seymour Chatman.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

1) Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti menemukan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana unsur pembangun cerita dalam Anime Hotaru no Haka karya Isao Takahata?
- b. Bagaimana naratologi dalam Anime Hotaru no Haka karya Isao Takahata berdasarkan pendekatan naratologi oleh Seymour Chatman?

2) Batasan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, penelitian ini hanya dibatasi pada Anime Hotaru no Haka sebagai objek material dan analisis. Unsur pembangun cerita yang dibahas pada penelitian ini terbatas pada elemen pokok naratif dan pola struktur naratif. Objek formal yang ada dalam penelitian ini adalah analisis naratologi dalam anime Hotaru no Haka karya Isao Takahata yang hanya membahas cerita komponen dari unsur naratif sesuai dengan pendekatan naratologi Seymour Chatman yaitu kernel, satelit, tindakan, kejadian, tokoh dan latar.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1) Tujuan penelitian

- a. Untuk mendeskripsikan unsur pembangun cerita dalam anime Hotaru no Haka karya Isao Takahata.
- b. Untuk mendeskripsikan naratologi dalam anime Hotaru no Haka karya Isao Takahata berdasarkan pendekatan naratologi oleh Seymour Chatman.

2) Manfaat penelitian

Penelitian ini sekiranya nanti dapat bermanfaat bagi pihak-pihak tertentu, antara lain yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pengembangan naratologi serta diharapkan juga sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan khususnya pelajar Bahasa Jepang.

2. Manfaat Praktis

Sebagai sumber referensi bagi mahasiswa yang ingin memperluas wawasan melalui kajian karya sastra sejenis yang dianalisis dari sudut pandang naratologi. Selain itu, meningkatkan pemahaman mahasiswa tentang suatu karya sastra khususnya kajian naratologi.

D. Objek Penelitian dan Sumber Data

Anime *Hotaru no Haka* karya Isao Takahata menjadi objek dalam penelitian ini. Sumber data yang digunakan meliputi Anime *Hotaru no Haka*, buku, internet, dan literatur ilmiah. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menonton dan memahami anime *Hotaru no Haka*.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran dalam memahami istilah-istilah yang digunakan oleh peneliti pada judul yang tertera di atas, maka peneliti menafsirkannya sebagai berikut:

1. Naratologi: Ilmu narasi yang di dalamnya membahas mengenai bentuk dan fungsi narasi dari sebuah wacana atau sebuah penceritaan dari sebuah cerita secara struktural. Teori penelitian Seymour Chatman menempatkan novel maupun film dalam posisi yang sejajar dan seimbang, yaitu meletakkan keduanya sebagai struktur naratif sehingga membuat sistem novel dan film dapat dianalisis. Struktur

naratif menurut Chatman (1980: 22-26) dibagi menjadi dua; yang pertama yaitu “cerita atau isi” dan yang kedua, yaitu “wacana atau ekspresi”.

2. *Hotaru no Haka*: Anime yang berasal dari novel semi-autobiografi yang ditulis oleh *Akiyuki Nosaka*. Anime ini sangat diminati oleh penonton dari berbagai negara karena ceritanya yang berkualitas sehingga kerap mendapatkan penghargaan internasional bahkan diluncurkan dalam bahasa Inggris berjudul *Grave Of The Fireflies*.

F. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pemahaman isi, maka struktur penelitian ini dibuat secara sistematis sebagai berikut:

BAB I bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah , rumusan dan batasan masalah , tujuan dan manfaat penelitian, objek penelitian dan sumber data, definisi operasional serta sistematika penulisan.

BAB II berisi landasan teoritis yang menyajikan konsep-konsep dari para ahli mengenai definisi yang berkaitan dengan masalah yang ada dalam penelitian.

BAB III metode penelitian, menjelaskan tentang metode penelitian, teknik pengumpulan data, proses penelitian, dan sumber data.

BAB IV analisis data, menjelaskan data dari hasil penelitian yang dianalisis terkait dengan kerangka teori yang diuraikan peneliti di Bab II.

BAB V berisi kesimpulan dan saran.